

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Banyaknya kebudayaan Indonesia tersebar di seluruh nusantara, mulai dari Sabang di barat hingga Merauke di timur. Tidak dapat dipisahkannya budaya dari masyarakat Indonesia terlihat jelas. Kebudayaan merupakan suatu aspek inheren yang tidak dapat diabaikan begitu saja karena menjadi suatu wujud yang menyeluruh dalam suatu masyarakat sehingga menimbulkan banyak ekspresi (Jumri, 2019). Menurut Pratiwi dan Pujiastuti (2020), budaya mencakup praktik kebiasaan yang meneruskan nilai-nilai penting dari generasi ke generasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Neneng Farhatin, Heni Pujiastuti, dan Anwar Mutaqin (2020), budaya memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan dan transmisi pengetahuan. Selain itu, atribut spesifik dan penerapan pendidikan dipengaruhi oleh konteks budaya individu, seperti Nurrahmi. Jalinan pendidikan dan budaya merupakan hal yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, karena pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi individu dalam suatu masyarakat, sedangkan budaya mencakup secara keseluruhan yang mengatur suatu masyarakat, mencakup nilai-nilai dan gagasan yang dianut oleh suatu sekelompok manusia dalam suatu masyarakat. konteks sosial tertentu. Menurut Ratna dalam penelitiannya yang dilakukan pada tahun 2019 (Z dan Muchlian, 2019), ada saat-saat tertentu terjadi fenomena tertentu.

Matematika telah muncul sebagai komponen integral peradaban manusia, berfungsi sebagai alat untuk menganalisis dan menerapkan hal-hal yang bersifat inovatif. Penggunaan matematika dapat berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan budaya lokal yang ditingkatkan. Kebudayaan dan pendidikan pada hakikatnya saling berhubungan, saling memperkuat dan meningkatkan satu sama lain. Sesuai temuan Firdaus dan Hodyanto (2019). Pendidikan dan kebudayaan mempunyai keterkaitan yang sangat erat, dan mempunyai potensi untuk memberikan dampak timbal balik, meskipun pendidikan merupakan komponen penyusun kebudayaan. Disiplin matematika mempunyai arti penting dalam menumbuhkan

terwujudnya kemampuan individu dalam lembaga pendidikan. Matematika merupakan suatu disiplin ilmu yang mempunyai korelasi kuat dengan beberapa aspek kehidupan sehari-hari. Selain itu, dimungkinkan untuk menjalin hubungan antara fenomena ini dengan dinamika budaya yang lazim dalam suatu peradaban tertentu. Penggunaan matematika terlihat dalam banyak tugas dan situasi sehari-hari. Akibatnya, sejumlah besar siswa mengungkapkan ketidakpuasan terhadap pengajaran matematika mereka, dan sebagian dari individu secara aktif berusaha menghindari keterlibatan dengan mata pelajaran tersebut selama kegiatan akademis mereka. Dalam skenario khusus ini, kesejahteraan individu sangat terganggu, karena pelajaran matematika memiliki nilai yang melekat ketika dipahami secara efektif. Konsep yang disampaikan oleh instruktur sangat dapat diterapkan dalam berbagai konteks praktis, termasuk namun tidak terbatas pada mengukur objek, melakukan transaksi komersial, dan berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi. Permainan rakyat dan praktik budaya lazim terjadi di wilayah tertentu.

Pembelajaran merupakan proses perolehan ilmu dari tenaga pendidik untuk peserta didik demi tercapainya pengetahuan, kemahiran dalam bidang materi pelajaran dan pengembangan kepercayaan diri yang baik bagi anak didik. Menurut Eka Setiawati (2021) Perolehan pengetahuan dan keterampilan merupakan aspek mendasar dari proses pendidikan. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai pertukaran dinamis yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan pendidikan yang ditentukan, dimana siswa terlibat dengan berbagai materi dan sumber pendidikan. Pembelajaran berbasis budaya mengacu pada pendekatan pendidikan yang menggabungkan informasi yang berakar pada latar belakang budaya instruktur dan siswa. Dengan melibatkan secara aktif unsur-unsur budaya yang dikenal, metode pedagogi ini bertujuan untuk memfasilitasi hasil belajar yang optimal. Selain itu, siswa mempunyai kesempatan untuk mengenal dan melestarikan budaya asli yang ada di desa sekitar.

Penanaman nilai-nilai budaya yang menjadi landasan karakter bangsa merupakan ikhtiar yang krusial. Konvensi yang lazim di masyarakat juga dapat dikaitkan dengan penggabungan praktik pendidikan yang mencakup aspek budaya

yang berkaitan dengan matematika, sebuah domain yang jarang dieksplorasi, khususnya di luar bidang pendidikan seni dan budaya. Menciptakan inovasi pembelajaran yang secara efektif mentransfer informasi sekaligus mendorong pertumbuhan dan perkembangan budaya dalam lingkungan kerja masing-masing merupakan tantangan besar bagi para pendidik.

Pengembangan mengacu pada upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral melalui perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan, jika dianggap perlu. Pengembangan mengacu pada rancangan kegiatan pembelajaran yang sistematis dan logis, dengan tujuan menentukan komponen-komponen yang akan dimasukkan ke dalam proses pembelajaran. Proses ini melibatkan pertimbangan yang cermat terhadap potensi dan kompetensi siswa (Majid, 2005). Faktor pelaksanaan dan kebutuhan pembelajaran berbeda-beda antar satuan pendidikan, sehingga perlu dilakukannya inisiatif pembangunan di bidang pendidikan (Hamzah, 2019).

Menurut Kurniasih (2015) Tijek tanah adalah merupakan satu di antara adat istiadat yang masih dipakai oleh keturunan kesultanan tanjungpura maupun masyarakat kabupaten ketapang. Tijek tanah adalah acara adat istiadat yang lakukan untuk sang bayi berumur 40 hari atau setahun yang memasuki fase pertumbuhan belajar berjalan dan turun ke tanah. Acara ini serangkaian dengan acara gunting rambut dimana sang bayi dilakukan gunting rambut terlebih dahulu setelah itu dilakukan acara gunting rambut. Menurut Utari (2021) gunting rambut acara dimulai dengan pembukaan membaca kitab Al-Barzanji dan setelah itu orang-orang akan membaca sholawat dan dilanjutkan dengan gunting rambut, bayi tersebut dipegang oleh perwakilan keluarga atau ayahnya dan bayi tersebut di gendong mengelilingi orang-orang. Awalnya, prosesi upacara bayi digendong mengelilingi orang tertua atau anggota komunitas agama terkemuka yang berada di desa tersebut. Mendampingi orang ini adalah orang lain yang ditunjuk oleh keluarga sang bayi, membawa nampan berisi kelapa muda dan gunting. Tindakan menggunting rambut sebaiknya dilakukan dengan menggunakan gunting yang telah dicelupkan ke dalam cairan yang berasal dari buah kelapa. Tijek tanah merupakan acara adat yang dilakukan pada saat bayi

mencapai usia empat puluh hari, yang menandakan peralihannya ke alam duniawi. Acara adat ini diawali dengan pembacaan kitab Al-Barzanji. Kemudian sholawat kepada Nabi Muhammad SAW yang dihormati. Selanjutnya, anak bayi tersebut mulai menginjak kakinya ke rumah tebu dan menginjak tujuh piring. Menurut Utari (2021),

Acara menginjak tanah ini diselenggarakan dengan tujuan untuk membina tumbuh kembang bayi, bertujuan untuk mengembangkan potensinya sebagai anggota keluarga yang berharga dan masyarakat luas. Namun demikian, sebagian besar masyarakat kurang memiliki pengetahuan tentang makna simbolis dari adat istiadat Tijek Tanah. Adapun proses melaksanakan kegiatan ini mula-mula anak bayi melewati bangunan yang dinamakan rumah tebu yang disambut oleh seseorang pemuda dan langsung di injakan ke tangga dari tebu. Sampai di puncak, lalu menurun dan diijakan ke piring-piring yang berisi kue-ku



Gambar 1. 1 Rumah tebu



Gambar 1. 2 Kue – Kue tradisional

Seperti gambar 1.2. setelah putaran terakhir maka kain penutup tangga tebu di buka. Setelah genap 3 kali atau 7 kali putaran, maka telur dipecahkan dan diinjakan ke kaki sang bayi. Rumah tebu tersebut pun diperebutkan anak-anak dan juga orang tua yang punya cucu, dengan direbutnya rumah dan tangga tebu tersebut maka acara tijek tanah telah selesai. Adapun komponen makna dalam proses tijek tanah yaitu:

Rumah tebu adalah nomina yang mengacu kesatuan benda yang digunakan pada peralatan proses tajak tanah masyarakat kabupaten ketapang seperti gambar 1.1 yang terbuat dari tebu, yang digunakan untuk proses tajak tanah. Rumah tebu ini berfungsi untuk tempat melangkahnya bayi. Bentuk rumah tebu ini adalah bangun prisma segitiga tapi penulis meneliti berapa jumlah tebu untuk membuat rumah tebu sehingga membentuk kerangka rumah tebu. Dalam Leksem kue empat macam adalah nomina yang mengacu ke suatu benda yang digunakan pada peralatan proses tajak tanah keturunan kesultanan tanjungpura atau masyarakat kabupaten ketapang yang terbuat dari bahan kue, digunakan pada saat proses tajak tanah yang berfungsi untuk melangkahkan bayi. Leksem tanah adalah nomina yang mengacu ke suatu benda yang digunakan pada peralatan proses tajak tanah masyarakat kabupaten ketapang yang terbuat dari tanah yang berfungsi sebagai pijakan tanah. Leksem telur dan paku keming adalah nomina yang mengacu ke suatu benda yang digunakan pada peralatan proses tajak tanah masyarakat kabupaten ketapang berfungsi untuk prosesi dan alat prosesi tajak tanah, dan berfungsi sebagai pijakan bayi. Dari bahan-bahan diatas yang diperlukan dalam acara tajak tanah, maka dari itu bisa mengaitkan matematiakn dengan budaya lokal. Masih banyak lagi adat istiadat melayu gunting rambut dan tajak tanah yang berkaitan dengan matematika dan bisa di jadikan LKS dalam mengajar.

Etnomatematika mengacu pada praktik pendidikan yang menggabungkan matematika dalam konteks budaya lokal di mana matematika itu berada. Ramadanita dan Yuniatin (2023) mendefinisikan etnomatematika sebagai praktik matematika dalam kelompok budaya tertentu, yang mencakup masyarakat dan bidang pendidikan. Intinya, aktivitas budaya apa pun yang melibatkan matematika dapat dianggap sebagai komponen etnomatematika, yang menyoroti munculnya pengakuan atas potensinya. Peran masyarakat dalam bidang matematika. Etnomatematika sering digunakan dalam berbagai penerapan, seperti pelaksanaan kegiatan, perancangan struktur arsitektur atau peralatan rekreasi, penentuan posisi geografis, dan upaya terkait lainnya. Guru dapat menggunakan beberapa strategi untuk menghasilkan dan menyempurnakan bahan ajar, seperti menciptakan dan mengembangkan bahan ajar

yang selaras dengan konten yang diajarkan. Guru mempunyai kemampuan dalam membuat berbagai jenis bahan ajar, salah satunya dikenal dengan Lembar Kerja Siswa (LK) seperti yang diidentifikasi oleh Hasanuddin (2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika yang dilaksanakan pada 2 Mei 2023 di SMP Negeri 2 Muara Pawan Ketapang bahwa di sekolah tersebut pernah menggunakan LKS yang hanya dibuat oleh guru dan Biasanya menggunakan buku paket. Di sekolah tersebut budaya tajak tanah sudah diketahui oleh siswa karena mereka sudah terbiasa melihat adat melayu tersebut yang dilakukan oleh masyarakat sekitar lingkungan rumah siswa, tetapi siswa tidak mengetahui bahwa di dalam pelaksanaan adat tajak tanah tersebut terdapat unsur matematika dan sangat jarang budaya dikaitkan dengan pembelajaran.

Lembar Kerja Siswa (LKS) terus banyak digunakan oleh para pendidik karena relevansinya di sekolah menengah pertama yang menganut kurikulum 2013 untuk kelas 8 dan 9. Semester ganjil materi yang mereka pelajari adalah materi sistem persamaan linier dua variabel, maka pada proses acara tajak tanah terdapat beberapa bahan yang digunakan pada saat acara dilaksanakan untuk mengetahui berapa biaya yang digunakan alasa itu. Pemilihan Lembar Kegiatan Pembelajaran (LKS) sebagai media pembelajaran yang dibuat didasarkan pada pertimbangannya. banyak peran. LKS berfungsi sebagai alat pengajaran yang secara efektif dapat mengefektifkan pekerjaan pendidik, sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang ditawarkan.

Astuti dan Sari (2017) menegaskan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) dapat digolongkan sebagai salah satu jenis penunjang pembelajaran yang digunakan dalam lingkungan pendidikan. Lembar kerja seringkali digunakan sebagai alat pelengkap untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan pendidikan. Bahan ajar yang diberikan LKS mencakup enam komponen utama, yaitu judul, pertunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, tugas atau proses kerja, dan penialain atau evaluasi. Tujuan dari lembar kerja ini sering kali mencakup menawarkan dukungan instruksional kepada siswa dalam proses mengeksplorasi dan memahami berbagai ide. Oleh karena itu, peneliti telah mengembangkan Sistem Perangkat

Pembelajaran (LKS) yang menggabungkan desain yang menarik, bahasa yang mudah dipahami, isi yang terorganisir, ringkasan yang ringkas, dan tugas-tugas praktis yang berhubungan dengan materi akademik dan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. LKS ini secara khusus berfokus pada pengintegrasian unsur budaya tradisional daerah setempat, bertujuan untuk meningkatkan kesenangan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika dengan memanfaatkan materi budaya yang mudah diakses oleh mereka. Memasukkan konten pendidikan yang berkaitan dengan budaya lokal ke dalam bahan ajar LKS menawarkan jalan tambahan untuk pelestarian praktik budaya asli di sekitar lingkungan tempat tinggal individu. Penggunaan lembar kerja memfasilitasi peningkatan pendekatan instruksional bagi para pendidik, memungkinkan mereka untuk memberikan dukungan yang ditargetkan kepada siswa yang menghadapi tantangan dalam perolehan pengetahuan matematika. Pengembangan LKS dimaksudkan untuk memudahkan proses belajar siswa. Peningkatan kapasitas belajar siswa memerlukan penciptaan lembar kerja yang inventif dan menyenangkan.

Pada LKS memang tidak sempurna ada beberapa kekurangan lainnya menurut (Nurdin dan Adriantoni, 2016) yaitu soal-soal yang tertuang pada Lembar Kerja Siswa (LKS) cenderung memotong, biasa muncul bagian berikutnya maupun bab setelahnya serta LKS yang digunakan hanya melatih siswa untuk menjawab soal, tidak efektif tanpa ada sebuah pemahaman konsep materi secara benar.

Menghubungkan bahan ajar LKS budaya dalam pembelajaran matematika yang dikenalkan dengan etnomatematika. Etnomatematika secara bahasa berasal dari kata "Ethno" yang berarti sesuatu yang mengacu pada konteks budaya, seperti budaya masyarakat. Etnomatematika merupakan pembelajaran matematika yang berhubungan dengan budaya, seperti tarian, adat istiadat, serta rumah adat yang ada di suatu daerah tertentu. Jika ditinjau dari sudut pandang riset maka etnomatematika didefinisikan sebagai antropologi budaya pada matematika yang melibatkan budaya lokal menurut Tandililing di dalam (Chatarina, 2019).

Dengan memuatkan etnomatematika pada sebuah LKS, peneliti memperkenalkan mata pembelajaran etnomatematika kepada guru dan siswa yang

belum pernah mendengar etnomatematika yaitu pembelajaran yang mengkaitkan budaya dalam matematika mungkin tanpa disadari guru pernah mendapatkan soal matematika yang berhubungan dengan budaya seperti permainan rakyat engklak yang polanya menyerupai jaring-jaring kubus bahwa dari soal tersebut sudah terdapat etnomatematika. Belajar matematika itu tidak hanya memberikan teori atau konsep mengajar di kelas, tetapi lebih menarik perhatian siswa ketika memperkenalkan pembelajaran etnomatematika yang berkaitan dengan budaya sekitara lingkungan rumah dalam kehidupan sehari-hari sangat berbeda. karena itu pembelajaran matematika sangat perlu memberikan muatan antara matematika dalam kehidupan sehari-hari yang bermuatan budaya dengan konsep matematika yang disisipkan dalam LKS yang dibuat untuk digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran dan memfasilitas siswa dalam pembelajaran dirumah karna LKS ini bisa digunakan kapapun dan dimana pun, didesain secara menarik dan disajikan dengan bahasa yang menarik dan mudah di pahami.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis etnomatematika dalam adat melayu tajak tanah pada materi Sistem persamaan linear dua variabel kelas VIII SMP Negeri 2 Muara pawan Ketapang”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Bermuatan Unsur Budaya Rumah Tebu Dalam Adat Melayu Tajak Tanah Ketapang Di Kelas VIII?.

Adapun sub-sub masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kevalidan Lembar Kerja Siswa bermuatan budaya dalam adat melayu tajak tanah ketapang kelas VIII?
2. Bagaimana tingkat kepraktisan Lembar Kerja Siswa bermuatan budaya dalam adat melayu tajak tanah ketapang kelas VIII?

3. Bagaimana tingkat keefektifan Lembar Kerja Siswa bermuatan budaya dalam adat melayu tajak tanah ketapang kelas VIII?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian. Maka tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menghasilkan pengembangan Lembar Kerja Siswa bermuatan unsur budaya rumah tebu dan leksem kue dalam adat melayu tajak tanah ketapang dikelas VIII. Adapun tujuan penelitian ini secara khusus antara lain untuk mengetahui :

1. Tingkat kevalidan Lembar Kerja Siswa bermuatan unsur budaya rumah tebu dan leksem kue dalam adat melayu tajak tanah ketapang di kelas VIII SMP Negeri 2 Muara Pawan Ketapang?
2. Tingkat kepraktisan Lembar Kerja Siswa bermuatan unsur budaya rumah tebu dan leksem kue dalam adat melayu tajak tanah ketapang di kelas VIII SMP Negeri 2 Muara Pawan Ketapang?
3. Tingkat keefektifan Lembar Kerja Siswa bermuatan unsur budaya rumah tebu dalam adat melayu tajak tanah dan Ketapang di kelas VIII SMP Negeri 2 Muara Pawan Ketapang?

### **Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian mengenai “Pengembangan Lembar Kerja Siswa Bermuatan Unsur Budaya Dalam Adat Tajak Tanah Ketapang” terdapat berbagai manfaat baik dari segi Manfaat Teoritis maupun Manfaat Praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat yang ingin di capai penulis dalam penelitian ini adalah untuk memperluas dan menambah pengetahuan tentang pengembangan bahan ajar LKS yang bermuatan budaya dapat menjadi bahan bacaan, mengetahui adat budaya melayu yang ada diketapang dan sebagai informasi referensi bagi teman-teman mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian ini kearah yang lebih luas dan untuk menambah wawasan terutama dalam pengembangan lembar kerja siswa bermuatan unsur budaya.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis yang ingin di capai penulis dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memecahkan permasalahan kesulitan siswa ketika melakukan pembelajaran matematika dan diharapkan dapat bermanfaat berbagai pihak.

### a. Bagi Sekolah

Dengan diadakan penelitian ini, sekolah SMP Negeri 2 Muara Pawan Ketapang dapat menambah ketersediaan sumber belajar di bidang matematika. Sekolah dapat menggunakan perangkat pembelajaran yang inovatif berupa LKS bermuatan unsur budaya

### b. Bagi Guru

Dapat menjadikan bahan pertimbangan guru sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran yang efektif pada materi persamaan dua variabel dan juga dapat menjadi referensi jika guru ingin mengembangkan lembar kerja siswa bermuatan unsur budaya pada materi yang lainnya .

### c. Bagi Siswa

Dengan pengembangan lembar kerja siswa bermuatan unsur budaya dapat digunakan siswa memperoleh sumber belajar dan dapat memfasilitasi siswa memperoleh pengalaman baru dalam pembelajaran matematika dan memudahkan pemahaman konsep.

## Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Produk yang akan di kembangkan dalam penelitian ini berupa Lembar Kerja Siswa bermuatan unsur budaya. Adapun spesifikasinya adalah sebagai berikut

1. Hasilnya merupakan Lembar Kerja Siswa (LKS) Bermuatan unsur budaya yang disusun secara sistematis agar mudah dimengerti oleh siswa.
2. Kompetensi dasar, indikator dan materi yang digunakan berdasarkan kurikulum 2013.
3. LKS dibuat dengan menggunakan Kertas A4.

## **Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variable penelitian suatu nilai objek yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudai ditarik kesimpulanya. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Lembar Kerja Siswa (LKS)**

Lembar kerja siswa yang disebut juga Perangkat Pembelajaran (LKS) merupakan sumber daya pendidikan yang disajikan dalam bentuk lembar kerja. Lembar kerja ini terdiri dari konten ringkas yang bertujuan untuk memudahkan instruktur dalam praktik pembelajarannya dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Lembar kerja siswa memberikan contoh sumber daya pengajaran yang menawarkan siswa kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran mandiri dan mengurangi ketergantungan pada kehadiran fisik instruktur.

### **2. Budaya**

Budaya adalah kebiasaan yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat sekitar yang sudah ada pada zaman nenek moyang. Budaya dalam matematika atau yang disebut dengan Etnomatematika adalah suatu konsep matematika yang dipraktekan atau diterapkan dalam tingkah laku, kebiasaan, adat istiadat, dan kebudayaan masyarakat pada suatu lingkungan tertentu. Sedangkan etnomatematika adalah pembelajara matematika yang berkaitan dengan budaya lokal yang ada disekitar.

### **3. Tijek Tanah Adat Istiadat Melayu Ketapang**

Tijek tanah merupakan salah satu adat istiadat melayu ketapang yang masih digunakan masyarakat. Acara tijek tanah ini dilaksanakan untuk bayi yang berumur 40 hari sampai 1 tahun. Sebelum bayi mengijak tanah untuk pertama kalinya. Acara ini dimulai, dengan pembacaan kitab al-barzanzi dan sholawat dilanjutkan dengan gunting rambut, setelah melakukan gunting rambut selesai maka bayi langsung melakukan tijek tanah. Acara ini menggunakan rumah tebu dimana bayi ditijakkan ke puncak rumah tebu yang sudah diselimuti dengan kain batik lalu turun ketangga tebu,

selanjutnya ditijakan lagi ke berbagai macam olahan kue kampung. Yang di lakukan 3 atau 7 kali. Tujuan dilaksanakan acara ini agar kelak bayi menjadi orang yang bermanfaat bagi orang tua dan masyarakat. Adapun beberapa masyarakat percaya apabila sang bayi tidak melaksanakan tajak tanah beari bayi tidak di perbolehkan menginjak tanah dan turun ketapang.

Praktek tersebut terus dilakukan oleh keturunan Kesultanan Tanjungpura dan masyarakat setempat. Acara Tajak Tanah diselenggarakan dengan tujuan untuk membina tumbuh kembang bayi, guna menumbuhkan potensinya agar dapat menjadi kontributor berharga bagi keluarga dan masyarakat di masa depan. Namun demikian, sebagian besar masyarakat masih belum menyadari pentingnya ritual tajak Tanah yang konvensional. Sebelum dimulainya upacara hentakan tanah, bayi melakukan upacara praktek potong rambut. Ketika bayi mencapai usia 40 hari hingga satu tahun, dilakukan acara seremonial, antara lain pemotongan rambut bayi dan tindakan simbolis menghentakkan tanah. Ritual tersebut mempunyai arti penting bagi masyarakat Melayu yang tinggal di Kabupaten Ketapang, karena diketahui secara luas bahwa mengabaikan acara ini dapat berdampak buruk bagi masa depan anak.

#### **4. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel**

Konsep matematika dalam penelitian ini adalah sistem persamaan linear dua variabel. Sistem Persama Linear Dua Variabel adalah satu kesatuan (sistem) dari dua atau lebih persamaan linear dua variabel. Keterkaitan antara matematika dengan unsur budaya adat istiadat melayu ketapang, dilihat dari bahan-bahan yang digunakan pada saat acara tajak tanah dilaksanakan, kebiasaan oarang tertua didaerah setempat dalam membuat bahan-bahan tersebut tidak menggunakan resep, mereka menggunakan felling untuk membuat makanan tersebut jadi tidak bisa dikirakan berapa uang yang harus disediakan untuk membeli bahan-bahan keperluan acara tajak tanah, selain itu karna kue yang dibuat untuk ditinjak bayi, terlalu berlebih ketika dalam pembuatan tidak menggunakan resep-resep jadi kue yang jadi begitu banyak dalam pembuatan bahan tersebut. Maka dari itu peneliti menggunakan materi sistem persamaan linear dua variabel dalam penelitian ini. Dengan menggunakan empat

metode atau cara yaitu metode grafik, metode substitusi, metode eliminasi, metode gabungan eliminasi- substitusi.

#### **5. Prisma segitiga**

Konsep matematika dalam penelitian ini terdapat juga Prisma segitiga ketika dilihat dari rumah tebu yang digunakan pada saat acara tajak tanah dilakukan. Prisma segitiga adalah bentuk bangun ruang tiga dimensi yang terdapat dua alas berbentuk segitiga dan tiga sisi persegi.